

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan panjang Jepang dalam menjajah bangsa-bangsa di Asia tidak luput dari usaha-usaha propagandanya. Salah satu dari propaganda Jepang tersebut adalah Jepang sebagai sahabat dan saudara tua. Propaganda ini berhasil meyakinkan bangsa-bangsa di Asia yang saat itu sedang berada di bawah penjajahan bangsa Barat.

Dengan propaganda yang seperti itu Jepang membuat banyak negara menyambut dengan senang kedatangan mereka, termasuk Indonesia yang juga menyambut dengan tangan terbuka kedatangan Jepang, padahal Jepang memiliki maksud terselubung, yaitu menjajah, menguasai, mengeruk kekayaan untuk perang dan yang paling utama adalah membangun imperium kekuatan di Asia.

Indonesia bagi Jepang adalah negara yang memiliki banyak potensi untuk dimanfaatkan karena memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah dibanding negara lain di Asia serta Sumber Daya Manusia yang dapat dipekerjakan dengan upah serendah mungkin, membuat Jepang tidak akan mungkin melewatkan kesempatan untuk menjajah Indonesia. Pada 8 Maret yakni pada saat Belanda menyerah tanpa syarat pada Jepang, maka sejak itu Jepang memulai babak baru imperialisme di Indonesia.

Dalam masa penjajahannya di Indonesia, Jepang banyak membentuk organisasi-organisasi yang beranggotakan pemuda-pemudi pribumi untuk membantu mereka menghimpun kekuatan, baik kekuatan untuk ikut berperang melawan sekutu dalam Perang Dunia II maupun kekuatan untuk pertahanan dalam negeri. *Tonarigumi* adalah salah satu dari sekian banyak organisasi yang dibuat Jepang saat itu untuk menghimpun kekuatan.

Tonarigumi yang dibentuk di Indonesia merupakan tiruan yang sama yang dibentuk di Jepang pada masa perang dengan nama *gonigumi* (yang kemudian menjadi *tonarigumi*). *Tonarigumi* dibuat di Jepang untuk mempermudah pemerintah dalam memelihara keamanan dan mengontrol masyarakatnya. Pada awal Perang Dunia II pemerintahan Jepang melihat potensi *Tonarigumi* untuk memperkuat pengaruh pemerintah atas penduduk serta untuk meningkatkan komunikasi dengan mereka, dengan kata lain pemerintahan Jepang ingin menggunakan *Tonarigumi* sebagai alat mengendalikan massa.

Sebelum membentuk *tonarigumi* di Indonesia, pemerintahan Jepang yang juga menjajah Taiwan membentuk organisasi yang sama dengan *tonarigumi* yang disebut dengan *Ho ko*. *Ho ko* di resmikan pada 1898. Jepang yang sudah belajar dari pengalaman membentuk organisasi *tonarigumi* di Jepang dan Taiwanpun memiliki gambaran konkret tentang *tonarigumi* yang akan dibentuk di Indonesia. *Tonarigumi* di Indonesia diresmikan pada 11 januari 1944 dan terdiri dari sepuluh sampai duapuluh rumah tangga.

Setelah diresmikannya *tonarigumi* di Indonesia, pemerintahan Jepang dengan sigap mensosialisasikan programnya dan melakukan berbagai pelatihan serta pendekatan agar *tonarigumi* dapat diterima dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat. Tidak lupa pula disebarakan propaganda bahwa *tonarigumi* didasarkan atas semangat gotong royong yang sudah menjadi tradisi masyarakat lokal Indonesia, bahkan pemerintahan Jepang juga memobilisasi para pemimpin Islam untuk menyatakan bahwa konsep *tonarigumi* sesuai dengan ajaran Islam, dengan mengutip ayat 35 dan 36 Surat An-Nisa (Kurasawa,1993).

Atas upaya pemerintah Jepang yang begitu besar itu, *tonarigumi* pun berkembang dengan sangat pesat di kota maupun desa. Dalam peresmiannya *tonarigumi* memiliki fungsi yaitu memelihara keamanan, gotong royong, mendistribusikan pangan dan membantu pemerintah mensosialisasikan program-program yang ada ke masyarakat namun, dalam pelaksanaan yang sebenarnya *tonarigumi* yang dimaksudkan sebagai titik tengah pemerintah pusat yang

menjangkau masyarakat lokal dan sebaliknya malah membawa dampak yang bertentangan dengan keinginan pemerintahan Jepang. Misalnya, *tonarigumi* digunakan oleh masyarakat sebagai perisai dari perlakuan buruk orang-orang Jepang, walaupun begitu dalam beberapa hal seperti fungsi keamanannya dapat dikatakan terlaksana dengan baik (Newberry,2013).

Sejarah mencatat setahun setelah dibentuknya *tonarigumi*, Jepang mengalami kekalahan besar dalam Perang Dunia II. Lalu bagaimana dengan kelanjutan dari *tonarigumi*? dikutip dari surat kabar Soeara Asia yang terbit pada 27 Agustus 1945 diumumkan oleh pemerintahan pra-kemerdekaan sebuah maklumat yang menyatakan bahwa *tonarigumi* harus berjalan seperti biasanya terlepas dari perubahan-perubahan setelah peperangan. “*Tonarigumi* ditugaskan bersama-sama badan keamanan yang ada pada masa itu untuk menjaga keamanan rakyat” (Setiadijaya,1992,p.95).

Alasan mengapa *tonarigumi* dipertahankan dan diperluas ke seluruh Indonesia pada zaman pra kemerdekaan dan orde baru diungkapkan oleh seorang penulis bernama Schulte Nordholt dalam tulisannya mengenai Lembaga Sosial Desa(LSD) yang kemudian berubah menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) menyoroti bahwa lembaga-lembaga ini dibentuk pemerintah untuk “mengaktifkan rakyat” dalam membantu melaksanakan program-program pemerintah (Nordholt dalam Newberry,2013).

Tonarigumi adalah bentuk peninggalan sejarah yang masih bertahan hingga saat ini, karena pada umumnya negara demokrasi yang maju seperti Amerika sekalipun tidak memiliki lembaga-lembaga perwakilan seperti *tonarigumi* dikarenakan *tonarigumi* merupakan salah satu organisasi yang mencerminkan corak kebudayaan rakyat Asia yang senang berkumpul dan bersosialisasi mendiskusikan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan. Karena hal ini Pemerintahan memanfaatkan *tonarigumi* sebagai organisasi masyarakat dan unit pemerintah mikro yang memiliki fungsi sebagai pengarah dan menjadi jembatan antara penguasa dan rakyat.

Tonarigumi resmi berganti nama menjadi Rukun Tetangga (RT) pada masa pemerintahan presiden Soeharto, yang sampai pada masa ini Rukun Tetangga tetap digunakan sebagai unit terkecil pemerintahan untuk mengawasi serta melakukan fungsi administrasi skala kecil. Walaupun dewasa ini banyak yang tidak mengetahui bahwa RT memiliki sejarah yang panjang, kebanyakan orang hanya tahu bahwa RT hanya memiliki fungsi administratif dan mengurus hal-hal administratif yang remeh-temeh. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk mengambil tema “Perubahan Fungsi *Tonarigumi* Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Jepang melakukan Propaganda terhadap negara-negara jajahannya.
2. Indonesia memiliki potensi sebagai suplai Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia terbesar di Asia.
3. Dalam mewujudkan imperialismenya, pemerintah Jepang membentuk berbagai organisasi atau lembaga, sebagai salah satu upaya menghimpun kekuatan internal maupun eksternal, termasuk mendirikan organisasi *tonarigumi*.
4. Pelaksanaan fungsi *tonarigumi* tidak sesuai berdasarkan yang telah ditetapkan dengan pelaksanaannya di lapangan.
5. Pemerintah Indonesia pra-kemerdekaan tetap mempertahankan organisasi *tonarigumi* untuk menjalankan fungsi keamanan.
6. Terdapat perubahan fungsi *tonarigumi* pada era pendudukan Jepang dengan pasca kemerdekaan hingga tahun 2018.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan tema penelitian, Penulis akan membatasi Penelitian ini hanya pada “Perubahan Fungsi *Tonarigumi* Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang dibentuknya *tonarigumi* di Indonesia?
2. Bagaimana perubahan fungsi *tonarigumi* sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana latar belakang dibentuknya *Tonarigumi* di Indonesia.
2. Bagaimana perubahan fungsi *tonarigumi* sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia Hingga tahun 2018.

F. Landasan Teori

1. *Tonarigumi*

Dalam buku Back Door Java, *Tonarigumi* sama dengan *gonigumi* di Jepang yang terdiri dari 10 rumah tangga (keluarga) untuk setiap *tonarigumi* (Jan Newberry, 2013, p.138). Sedangkan dalam buku Mobilisasi dan Kontrol

menyebutkan bahwa *tonarigumi* adalah organisasi yang cikal bakalnya sudah ada sejak zaman feodal Jepang, lalu dibangkitkan lagi untuk menjadi sarana pemerintah melakukan kontrol terhadap masyarakat di Jepang pada masa Perang Dunia II(Kurasawa,1993,p.197).

Menurut penulis dari teori yang dipaparkan di atas dapat dikatakan *Tonarigumi* adalah lembaga bentukan Jepang di Indonesia yang didirikan sebelum kemerdekaan Indonesia, terdiri dari beberapa rumah tangga yang berfungsi melakukan pengawasan di daerahnya masing-masing. *Tonarigumi* adalah cikal bakal terbentuknya Rukun Tetangga(RT) di Indonesia, dengan kata lain *tonarigumi* adalah warisan peninggalan sejarah penjajahan Jepang di Indonesia yang masih berjalan sampai saat ini.

2. Imperialisme

Kata imperialisme berasal dari bahasa latin *imperare* yang berarti memerintah, sedangkan hak untuk memerintah disebut *imperium* dan orang yang diberi hak itu disebut *imperator*. Lazimnya orang yang memiliki hak untuk memerintah adalah seorang raja, lambat laun raja disebut sebagai *imperator* dan kerajaannya disebut *imperium* karena menjadi tempat dimana *imperium* berlaku. Karena pada zaman dahulu kebesaran seorang raja diukur melalui luas kerajaannya, maka seorang raja yang ingin memperluas kerajaannya dengan merebut hak memerintah raja atau penguasa negara lain disebut dengan imperialisme (Soebantardjo,1960)

Lebih dalam dan lengkap dijelaskan dalam buku Feodalisme dan Imperialisme di Era Modern bahwa “Secara teori, imperialisme muncul dari tabiat dasar manusia sebagai penguasa, yang merupakan pengembangan dari tabiat (karakter) dasar manusia dari terciptanya feodalisme, yaitu hasrat terhadap kekuasaan yang didorong oleh nafsu dan keserakahan. Dengan demikian munculnya imperialisme adalah sebagai pengembangan setelah terbentuknya

feodalisme, yang tak lain juga didasari oleh perihal yang sama, yakni sifat dasar dari manusia yang ingin memusnahkan dan ingin mengambil dan memiliki semua yang ada sebagai bentuk keserakahan. Dimana seseorang atau raja dan kelompoknya setelah berhasil memantapkan posisi dan kekuasaannya karena didorong oleh nafsu dan keserakahan yang kuat, kemudian melanjutkannya ke pengembangan wilayah kekuasaan (*teritorium*) baik dengan menempati wilayah-wilayah yang tak bertuan, menyerobot wilayah orang lain, atau dengan menundukan kerajaan lain” (Mulya,2012,p.153).

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan, Imperialisme muncul dari tabiat dan hasrat dasar manusia yang ingin diakui dan ingin kekuasaan, imperialisme lebih umum dilakukann oleh orang-orang yang memiliki hak untuk berkuasa. Mereka memperluas daerah kekuasaannya dengan cara merebut, mengambil ataupun merampas wilayah/teritori negara lain, kebanyakan juga merebut kemerdekaan orang-orang yang ada di tanah yang dirampas.

3. Propaganda

Propaganda berasal dari bahasa Latin yaitu *propagare* yang memiliki arti mengembangkan atau memekarkan. Kata propaganda muncul dari kata *congregation de propaganda de fide* dan pertama kali disebutkan oleh Paus Gregorius XV pada tahun 1622 saat mendirikan organisasi yang bertujuan mengembangkan dan memekarkan agama Katholik Roma di Italia dan di negara-negara lain (Sastropetro,1983).

Dalam bukunya Munthe mendefinisikan propaganda sebagai berikut: “Propaganda dalam arti yang paling luas adalah teknik memengaruhi tindakan manusia dengan memanipulasi reperesentasi(penyajian). Representasi bisa berbentuk lisan, tulisan, gambar atau musik” (Munthe,2012,p.41). Lebih lanjut dalam tulisannya di Jurnal Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa Laswell mendefinisikan propaganda dengan cara membuat propaganda terlihat umum, tidak terikat waktu, kondisi atau situasi tertentu yang artinya, propaganda setiap

saat bisa dilakukan baik dalam situasi perang maupun damai, baik dalam keadaan genting atau keadaan biasa-biasa saja, propaganda dapat dilakukann. Namun kata memanipulasi dalam pengertian Laswell menunjukkan bahwa dalam kegiatan propaganda diperlukan dan diperkenankan menggunakan berbagai cara(Jujur atau tidak jujur, halus atau kasar,benar atau tidak benar, baik atau tidak baik) dalam menyajikan sesuatu pada sasaran. Yang paling penting dalam propaganda adalah pemikiran atau gagasan dapat diterima, diyakini dan akhirnya didukung oleh sasaran. Dalam ilmu komunikasi propaganda atau hal yang diharapkan dapat diterima itu dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk dan lambang komunikasi seperti kata-kata lisan, tertulis, suara musik, lagu, coretan , gambar maupun bentuk lain (Laswell dalam Munthe,2012).

Penulis menyimpulkan bahwa propaganda adalah teknik berkomunikasi untuk mempengaruhi sasarannya dengan cara yang manipulatif, jujur atau bohong, benar atau salah, baik atau buruk, halus atau kasar di dalam situasi apapun (perang maupun damai, baik dalam keadaan genting atau keadaan biasa-biasa saja) propaganda dapat dilakukann.

4. Perang

Perang adalah bentuk paling akhir dari sebuah konflik yang terjadi antar sesama manusia. Dalam studi Hubungan Internasional, perang secara tradisional berarti penggunaan kekuatan oleh badan-badan politik dalam sistem internasional. Negara-negara yang sedang saling bermusuhan dan dalam keadaan bertikai berpikir bahwa dengan kekerasan tujuan-tujuan mereka dapat tercapai dan begitulah bagaimana terjadinya perang. Dalam arti yang lebih umum, perang berkaitan dengan konsep-konsep berupa krisis, aksi gerilya disertai dengan kekerasan, pendudukan, ancaman, penaklukan, hingga teror. Dengan definisi tersebut, konsep perang seolah menjadi: semua konflik yang disertai kekerasan atau yang mengandung potensi kekerasan, yang terentang antara situasi konflik domestik dan mengarah pada penggunaan kekuatan militer, kemungkinan tidak

mampu diatasi oleh kekuatan polisi domestik sampai pada perang antar negara pada skala penuh (Ambarwati,2009).

Menurut penulis, berdasarkan teori di atas perang merupakan bentuk terakhir dari konflik yaitu kekerasan, perang terjadi antara dua atau lebih pihak yang saling bertikai dan memiliki kepentingan yang saling bertentangan, perang dalam ilmu hubungan internasional berarti dua pihak yang saling berkonflik atau memeperjuangkan tujuan politiknya, bisa dua negara atau beberapa negara yang beraliansi. Pada abad ke 20 perang biasanya dilakukann dengan jalan kekerasan dan upaya saling merugikan negara yang menjadi lawannya dengan melakukan embargo dan lain lain, seperti pada Perang Dunia I dan II. Tujuannya hanya agar gagasan, ide, pemikiran dapat diterima, diyakini dan dibenarkan untuk selanjutnya didukung sasarannya.

Memahami teori-teori tersebut dapat membuat pembaca mengerti lebih dalam mengenai apa yang akan penulis sampaikan pada bab-bab selanjutnya tentang perubahan fungsi *tonarigumi* sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukann di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dilakukann selama kurang lebih 9 bulan dari bulan Oktober 2019 hingga Juni 2020, penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan analisis metode kepustakaan. Sumber data yang digunakan berasal dari tulisan sejarah, buku-buku sejarah terutama buku-buku yang mencatat sejarah Indonesia pada periode penjajahan Jepang dari publikasi cetak maupun elektronik.

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis tentang khazanah keilmuan sejarah Jepang di Indonesia terutama *tonarigumi* sebagai salah satu peninggalan Jepang di Indonesia yang masih ada dan berjalan sampai saat ini.

2. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pengetahuan pembaca tentang sejarah *tonarigumi* sebagai warisan sejarah penjajahan Jepang yang masih ada sampai saat ini, terutama perubahan fungsi *tonarigumi* sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. serta dapat menambah referensi tulisan sejarah di perpustakaan Universitas Darma Persada.

I. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab Pendahuluan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan latar belakang dibentuknya *tonarigumi* di Indonesia.

Bab III merupakan bab analisis, dalam bab ini berisikan tentang perubahan Fungsi *Tonarigumi* Sebelum dan Sesudah kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018.

Bab IV kesimpulan.